

Ahmad Wahib dan Pergulatan Ideanya

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²,

¹ Former Associate, International Institute of Islamic Thought and Civilization

² Universiti Sultan Zainal Abidin,

1nabller2002@gmail.com, 2tasnimrahman@unisza.edu.my

Abstract

The paper highlights Ahmad Wahib's (1942-1973) underlying ideas on Islamic religious aspiration and cultural values and its present experience in contemporary Indonesia. A young proponent of rational understanding of Islam and society, he stands out as leading advocate of humanistic approach as enshrined in his activism in HMI that projected rational, holistic, existential and sympathetic understanding of Islam. The research question is on his social critics of religious thought and modern Islamic culture. The objective is to highlight his work on religious issues of pluralistic nature, in defining the contours of Indonesian society. The method of study is based on qualitative approaches in the form of library and documentative survey. It traces the historical work of Ahmad Wahib and the corresponding literature in the field. This was analyzed using descriptive, analytical and historical method to interpret and conclude his basic idealism and struggle. The study found that Ahmad Wahib had developed in-depth philosophical viewpoint of Islam based on contextual understanding of its sources, outlining his response and insight on issues pertaining to moral, spiritual and intellectual implication of religious postulate in society, emphasizing its role to drive modern cultural and ethical renewal based on its balance theoretical principle which offers ideal interpretation of the socio-political condition and future direction in Indonesia.

Keywords: Ahmad Wahib, social critique, contending ideas, religious reform, HMI.

Abstrak

Makalah ini meninjau pemikiran Ahmad Wahib (1942-1973) tentang aspirasi moden Islam, dan nilai kebudayaannya dalam konteks dan pengalaman kontemporer di Indonesia. Beliau dikenang sebagai tokoh muda Islam dan salah seorang pelopor HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan penganjur faham Islam yang rasional, eksistensial, bebas dan simpatik. Masalah utama kajian ialah tentang kritik sosialnya terhadap pemikiran dan kebudayaan moden Islam. Objektif kajian ialah untuk menganalisis pergulatan ideanya terkait masalah-masalah hukum dan praktik religius dan pengalamannya dalam masyarakat majmuk di Indonesia. Ini ditelusuri dari catatan harian Ahmad Wahib yang membentangkan pandangan-pandangan etika, hukum, sastera, politik dan sosialnya yang kompleks dan peranannya dalam menggerakkan pembaharuan Islam yang moden. Metodologi kajian ini bersifat kualitatif dari jenis penelitian kepustakaan dan dokumenter. Ia menganalisis secara deskriptif, komparatif, historis dan analitis catatan-catatan harian Ahmad Wahib, selain penulisan dan karya-karya lain yang terkait berhubung dengan pemikiran dan kritik sosialnya. Kajian merumuskan bahawa Ahmad Wahib adalah pengkritik dan penafsir budaya yang kental dengan akar sejarahnya yang moderat dan bergaris sederhana. Tulisannya menekankan pada pemahaman kontekstual tentang Islam dan kebudayaan dan penjurusan modennya yang menawarkan pandangan-pandangan falsafah yang ideal terhadap kondisi-kondisi moral dan sosio-politik yang memprihatinkan di Indonesia.

Kata Kunci: Ahmad Wahib, kritik sosial, pertentangan idea, pembaharuan agama, HMI.

Pendahuluan

Dalam sejarah intelektual Islam dan tradisi modennya yang berkembang di Indonesia, telah muncul beberapa institusi penting dan sosok pembaharu yang terkenal dengan idea-idea pembaharuan dan modernisasi yang dikembangkannya, seperti Nurcholish Madjid, KH Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Goenawan Mohamad, Kuntowijoyo, Ahmad Syafii Ma'arif, Mukti Ali, Dawam Rahardjo, Djohan Effendy dan Ahmad Wahib sebagai penggerak yang penting dan institusi yang berfungsi untuk menyelenggarakan kegiatannya seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Universiti Paramadina dan Maarif Institute (Achmad Jainuri 2024). Makalah ini menelusuri pemikiran Ahmad Wahib (9 November 1942-31 Mac 1973), seorang pemikir asal Sampang, Madura yang berpengaruh dalam gerakan pembaharuan dan lingkungan-lingkungan diskusi pelajar khususnya HMI. Ia dikenang sebagai tokoh muda Islam yang moderat dan bergaris sederhana yang mencetus cita-cita pembaharuan Islam, bersama Nurcholish Madjid, tokoh neo-modernisme Islam, yang merumuskan bahawa "pembaharuan harus dimulai dengan tindakan yang saling bergantung erat, yakni melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi masa depan" (Irfan Noor, 2003). Wahib merespon tanpa berapologia kepada tentangan-tentangan zaman dengan kekuatan dialektis yang digarap dan digemblengnya dari sumber-sumber Islam dan Barat. Hujahnya yang luar biasa dan menarik dalam menggarap isu-isu Islam, moderniti dan sekularisme, syariat dan harkat intelektual, kepincangan hukum dan tata nilai dalam masyarakat telah mengangkat ide-ide kebebasan selain

kritikannya terhadap kebobrokan dan kepalsuan ulama dan pemerintah.

Bahagian utama artikel ini membincangkan tentang aktivisme dan kesedaran diskursifnya yang mendalam terhadap kandungan hermeneutis teks-teks keagamaan (Irfan Noor, 2003) terkait persoalan-persoalan agama dan hukum-hakam dan upayanya dalam pembaharuan.

Sumber-sumber biografi tentang Ahmad Wahib dicatat dalam literatur terkini yang ditulis oleh Nurdin (2006), Saidiman Ahmad et. al. (2010), Muliati (2013), Muhammad Khusnul Khuluk (2014), H. Faisal Ismail (2018), Agus Yulianto (2018) dan Ahwan Fanani (2023) yang menukilkan tentang ide-idenya yang kompleks sebagai representasi pemikiran moden Islam yang bebas yang membahas tentang faham metafizik dan ketuhanan, dasar kepimpinan, sekularisme, pluralisme, kritik terhadap ulama dan nilai-nilai toleransi yang memberi pengaruh yang meluas di Indonesia.

Ini selain karyanya sendiri *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* yang disunting oleh Djohan Effendi dan Ismed Natsir (1981) yang memuat latar belakang yang ringkas tentang sejarah hidup dan penelitiannya yang singkat tentang falsafah dan dukungannya terhadap teori-teori Barat serta pemahamannya tentang doktrin dan ajaran-ajaran Islam klasik, yang mencerminkan penghayatan dan pencariannya tentang intisari dan maqasidnya (tujuan syariat) yang hakiki seperti yang dinyatakannya: "Aku belum tahu apakah Islam itu sebenarnya. Aku baru tahu Islam menurut Hamka, Islam menurut Natsir, Islam menurut Abduh, Islam menurut ulama-ulama kuno, Islam menurut Djohan, Islam menurut Subki,

Islam menurut yang lain-lain. Dan terus terang aku tidak puas. Yang ku cari belum ku temu, belum terdapat, yaitu Islam menurut Allah pembuatnya. Bagaimana? Langsung studi dari Qur'an dan sunnah? akan kucuba. Tapi orang-orang lain pun akan beranggapan bahwa yang ku dapat itu adalah Islam menurut aku sendiri. Tapi biar, yang penting adalah keyakinan dalam akal sehatku bahwa yang kufahami itu adalah Islam menurut Allah. Aku harus yakin itu!" (Ahmad Wahib 28 Maret, 1969)

Dalam tulisannya tentang falsafah pemikiran Ahmad Wahib, Nadhirah Mohd Rubani (2023) memperlihatkan bahawa gagasan pembaharuan Wahib diwarnai oleh unsur-unsur pemikiran liberal yang bertentangan dengan semangat dan faham ortodoks yang tradisional dan menjadi inspirasi kepada kumpulan JIL (Jemaah Islam Liberal). Ia mempertikaikan metodologi penafsiran al-Qur'an dan hadith, dan membawa tafsiran baru tentang konsep ibadat dan penafsiran semula hukum Islam. Manakala Irfan Noor (2003) menjelaskan kecenderungan pola pemikiran yang diusungnya ini lebih menekankan aspirasi dan proses Islam yang progresif dan akomodatif, yang bersifat kesejarahan dan sosiologis daripada terkungkung ke dalam hegemoni teks dan pemahaman nas yang harfiah. Sementara Ayu Alfiah Jonas (2020) menyingkapkan bahawa peta ide-ide pembaharuan yang dicanang Wahib sebenarnya telah muncul lebih awal, namun tidak dikenal secara luas. Kegiatan pemikirannya ini berdampak luas sebagai penyedar terhadap hal-hal kesenian dan kebudayaan dan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Ahmad Wahib mengusulkan bahawa pembaharuan adalah proses yang tidak pernah selesai dan kerananya peninjauan kembali secara

terus-menerus terhadap fikiran-fikiran yang sudah ada merupakan suatu keharusan.

Kajian ini bersifat kualitatif, dari jenis penelitian pustaka dan dokumenter, dengan pendekatan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Ini dirangka berdasarkan teori filosofis dan tematik dalam penganalisaan data yang digali dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait berupa catatan-catatan harian Ahmad Wahib serta materi sejarah berbentuk buku, manuskrip, artikel, tesis, majalah, akhbar dan penulisan lain yang berkaitan. Bahan-bahan yang diperoleh ini diperhalusi secara deskriptif, analitis, historis dan komparatif bagi menghasilkan penemuan dan kesimpulan akhir yang saintifik dan objektif.

Pembahasan

Penjelasan ringkas tentang pemikiran Ahmad Wahib dirumuskan dalam pembahasan singkat di bahagian ini yang menumpukan pada falsafah dan cita pembaharuan yang diperjuangkan dalam pergerakan HMI. Aspirasi ini dikembangkan dalam gerakan pembaharuan dan modernisasi yang memberi pengaruh yang menentukan dalam perjuangan mahasiswa khususnya lingkaran-lingkaran diskusi HMI seperti dilakarkan dalam catatan hariannya, yang meninggalkan kesannya terhadap pembentukan idea dan pandangan hidupnya.

1. Catatan Harian Ahmad Wahib

Ahmad Wahib adalah sosok budayawan, intelektual dan pemikir yang kontroversial dan unik. Beliau telah mengungkapkan idealisme pemikiran yang segar dan menzhahirkan kefahaman Islam yang rasional lewat karyanya

"*Catatan Harian.*" Karya ini menggariskan ide-ide pembaharuan yang tuntas dan menampilkan kefahaman yang mapan tentang dasar-dasar pemikiran, budaya, falsafah, agama, hukum, syariat, ideologi, politik, faham kebebasan, demokrasi, dan keadilan. Menanggapi esei-esei ringkas yang dimuatkan dalam *Catatan* ini, jelas terukir idealisme dan cita-cita perjuangan yang diilhamkannya bagi menerapkan asas-asas pembaharuan dalam pemikiran. *Catatan* ini adalah warisan pemikirannya yang dicatatkan "menurut pendapat dan penangkapannya tentang masalah-masalah yang ia fikirkan" hasil dari diskusi bersama aktivis-aktivis dan penganjur-penganjur HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Yogya, dan anggota forum "Lingkar Diskusi *Limited Group*" di IAIN Sunan Kalijaga antara pertengahan tahun 1967-1971. Perbincangan yang dihadiri antara lain oleh saudara Muhammad Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, H.A. Mukti Ali, Syu'bah Asa, Saifullah Mahyuddin, Djauhari Muhsin, Kuntowidjojo, Syamsuddin Abdullah, Muin Umar, Kamal Muchtar, Simuh, Wadjiz Anwar, dan orang-orang luar seperti Deliar Noer, Nono Anwar Makarim, Rendra, Prof. Sudjito, Sutrisno Hadi, Lafran Pane, Pranarka, Karkono, Boland, Bakker, Niels Mulder, James Peacock dan yang lain-lain ini telah dirakamnya dengan terperinci, yang "terdiri dari 17 buku tebal dalam tulisan tangan" yang merumuskan renungan dan ikhtiar perjuangan dan pemikirannya yang keras tentang masalah keagamaan dan politik.

Corak pembicaraan yang menarik, dengan diskusi-diskusi mendalam yang menyangkut masalah-masalah dasar dalam agama, "acapkali mendorong orang untuk merenung dan mengadakan

pemikiran ulang, malah mungkin mempertanyakan kembali apa yang difahami selama ini tentang soal-soal keagamaan." Hal ini diungkapkan oleh Djohan Effendi dalam pengantarnya kepada buku *Pergolakan pemikiran Islam*: "Baik saudara Syu'bah Asa maupun saudara Dawam Rahardjo dan juga teman-teman lain ingin melihat catatan harian Wahib terbit, bukan karena Wahib adalah orang yang dekat dengan mereka, tapi karena mereka tahu peran yang telah dimainkan Wahib selama beberapa tahun dalam suatu kelompok pembaharuan...saya pikir, demi proses pembaharuan yang memang belum selesai, catatan harian Ahmad Wahib punya arti penting. Catatan ini penting dilihat dari segi kepentingan pengkajian masalah keagamaan dan perubahan sosial di tanah air kita ini."

Catatan ini menzahirkan kerangka pemikiran Wahib yang mendasar dan cetusan idealismenya yang segar tentang aspirasi hukum dan objektif syariat, dan melantarkan dasar-dasar pokok tentang kebebasan ide dan pengucapan, dan pemerksaan akal dan ijtihad. Ia mencerminkan hasil renungannya yang mendalam tentang teologi perubahan, yang menekankan pada Islam yang substantif ketimbang dari ideologi dan simboliknya (Ahwan Fanani 2023), dengan daya fikir dan aspirasinya yang kuat untuk meneropong ke ufuk dan horizon yang jauh, yang telah mengantarkannya ke dalam pergulatan fikiran yang keras. Menurut Sulaiman Djaya (finalis anugerah Ahmad Wahib 2003): "catatan-catatan Ahmad Wahib bisa dibilang sebagai contoh paling baik bagaimana pemikiran dihidupi dengan total dan penuh semangat." Menurut H.A. Mukti Ali dalam pengantar yang ditulisnya: "kegiatannya

(Wahib) dalam gerakan mahasiswa mengantarkannya ke dalam lingkungan masalah-masalah agama dan kemasyarakatan. Hal ini, saya rasa, mendorong beliau untuk banyak merenung. Dan dalam renungan-renungan yang ia lakukan itu, beliau terlibat dalam pergulatan pikiran yang keras. Cetusan-cetusan dari pergulatan pikiran itu tampak dan sangat mewarnai catatan-catatan hariannya."

Wahib membincangkan dalam *Catatannya* banyak persoalan agama yang rumit, yang "sering menyentuh masalah-masalah teologis yang sering tidak terpikirkan", dan membangkitkan persoalan-persoalan agama yang lebih mendasar, yang merungkai ajaran-ajaran berkaitan dengan ideologi, dan atribut-atribut Islam dan sikap-sikap Islami berhadapan dengan cabaran modernisasi, sekularisasi, sosialisme dan marxisme. Dalam proses pencariannya, Wahib melontarkan persoalan yang "tidak biasa didengar oleh banyak orang, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah agama", dan "memperlihatkan pikiran-pikiran yang di saat itu dianggap "menyebal" dari pikiran yang dianggap umum di kalangan umat Islam," dengan dasar kebebasan akliah dan keupayaan mental yang mutlak, dan justeru, "karena itu tidak mengherankan apabila banyak hal-hal yang ditulisnya cukup membuat dahi kebanyakan orang mengkerut, lebih-lebih lagi bagi mereka yang menganggap apa yang dipersoalkannya adalah soal-soal yang tabu dan final".

Catatannya ini mengungkapkan isi fikirannya yang diperoleh dari permenungan dan pengalaman yang diresapinya dari fenomena alam yang terzhahirkan. Ia tidak banyak didasari dengan metode keilmuan dan rujukan

kepada karya-karya asing yang berada di luar lingkungan pendidikan dan sosialnya, seperti diungkapkannya: "Aku tidak memiliki modal ilmu. Yang kumiliki hanyalah nafsu atau emosi untuk berfikir terus mencari kebenaran dan berusaha terus menegakkan kejujuran dan kebaikan. Karena itulah fikiran-fikiran yang kukumpulkan dalam tulisan-tulisan lebih banyak sebagai suatu analisa ilmiah. Kebanyakan dari isi fikiranku adalah sekedar hasil dari renungan-renungan sewaktu makan, tiduran, naik sepeda, jalan kaki sepanjang jalan raya, nonton filem, naik spur dan lain-lain tanpa suatu basis ilmu yang memadai" (Ahmad Wahib 1981).

2. Latar Belakang Penghidupannya

Ahmad Wahib dilahirkan pada tanggal 9 November 1942 di kota Sampang, Madura, dalam lingkungan pergaulan yang kuat dengan asas-asas agama. Ayahnya, Pak Sulaiman adalah pemuka dan pemimpin agama di daerahnya. Menurut Wahib, ayahnya adalah penegak dan pelopor gerakan *islah* di Indonesia yang agak radikal: "Ayahku adalah seorang pemberontak pada zamannya. Di masa mudanya dia telah mengkritik beberapa isi kitab-kitab agama yang dinilainya tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadith. Dia malah mengatakan pada kiyai-kiyai gurunya dan temannya bahwa kitab-kitab semacam *Sultam* dan *Safina* perlu perombakan...ayahku merupakan tokoh santri pertama di Sampang yang menyekolahkan anak puterinya ke Sekolah Umum. Dan beliau adalah tokoh santri pertama di Sampang yang mengawinkan anaknya sekedar seperti yang diwajibkan agama, suatu hal yang saya sendiri masih mempersoalkannya, tapi merupakan keberanian ayah untuk membikin

alternatif lain pada lingkungannya. Dan hal semacam ini kiranya perlu dipelajari.”

Wahib sendiri, pernah mengeskap kehidupan pesantren yang singkat walaupun tidak mempelajari disiplin santri. Wahib memasuki jalur pendidikan umum dan mengambil pengajian ilmu pasti di SMA Pamekasan pada 1961. Beliau meneruskan pelajarannya ke Yogyakarta dan mendaftar di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPA) Universitas Gadjah Mada. Namun beliau tidak sempat menamatkan pengajiannya meski sudah mencapai tingkat akhir. Dalam tahun-tahun awal di Yogya, Wahib menginap di asrama katolik, asrama mahasiswa Realino. Di sinilah beliau memulakan catatannya tentang pengalamannya bersama anak-anak Islam di asrama pergi ke mesjid setiap jumaat, konsep khutbah yang dilakarkannya untuk temannya, dan catatan buku-buku yang harus dibelinya sebagai mahasiswa FIPA, dan judul-judul artikel yang dicatatnya dari majalah *Gema Islam*, *Al-Jamiah* dan lain-lain dan diklasifikasikannya dengan baik.

Sewaktu menuntut di Yogya, beliau aktif dalam gerakan mahasiswa, dan menganggotai HMI sebagai aktivis yang menonjol dan terserap ke dalam “lingkungan elit” HMI Yogyakarta. Di luar HMI, Wahib menyertai “Lingkaran Diskusi *Limited Group*” yang dipimpin oleh H.A. Mukti Ali. Lingkungan pergaulannya cukup luas, dan beliau mengikat jaringan intelektual dengan tokoh-tokoh besar seperti A.R. Baswedan, Ki Muhammad Tauchid, Samhudi, Karkono, Ashadi Siregar, Tahi Simbolon, Aini Chalid dan beberapa tokoh lagi dari eks Masyumi, Ahmadiyah dan anggota konstituante PNI. Wahib turut menulis makalah dan artikel yang dimuatkan dalam akhbar harian dan rencana-rencana kritisnya tentang masalah

keagamaan dan politik dan pandangannya tentang masa depan arsitektur Islam.

Antara tempoh 1969-1973 Wahib mulai bekerja sebagai calon wartawan di majalah Tempo, yang menurutnya telah “menyita waktunya” untuk memikirkan ide-ide besar tentang masyarakat dan negara dan menguraikan aspirasi pencerahannya. Hal ini diungkapkannya ketika menghuraikan latar pekerjaannya sebagai wartawan, dan kesulitan mempertahankan idealismenya untuk dikompromi dengan desakan hidup di kota yang ganas: “Nah, yang banyak menyita pikiranku sebagai wartawan adalah: menyajikan suatu peristiwa dalam bentuk berita agar jelas bagi pembaca dan sekaligus menarik hatinya. Kurang sekali waktu untuk memikirkan dengan intens bagaimana sebenarnya persoalan-persoalan dalam peristiwa-peristiwa tadi (aspek horizontal, masalah-masalah aneh, yang jauh lebih menarik untuk dilaporkan dari aspek vertikalnya, gejala permukaan yang sangat kontemporer) serta pemecahannya. Memikirkan dengan serius pokok persoalan yang sebenarnya, kurang sekali. Inilah mungkin yang membuat otakku tumpul dan kemampuan berpikirkku menurun. Banyak hal-hal yang dulu hampir aku kuasai dengan baik, kini seolah-olah barang asing setelah empat bulan aku menjadi wartawan. Tapi apa hendak dikata. Aku mesti menekuni pekerjaan ini, betapapun efek negatifnya.”

3. Islam Tanpa Apologis

Pemikirannya berpijak pada konsepsi bahawa manusia harus “menggunakan daya fikirnya semaksimal mungkin”. Lantaran itu keyakinannya banyak disandarkan kepada rasionalisme dan pandangan logis. Kefahaman agamanya berpijak pada landasan teks

yang zahir yang merayakan makna hermeunetik dari jalur yang eksplisit dan implisit. Interpretasinya terhadap al-Qur'an dan al-hadith disandarkan kepada *asbabun nuzul* atau semangat zaman waktu diturunkan ayat yang menurutnya "kurang dilihat" oleh pentafsir dalam merungkai kefahaman teks. Hal ini mendorongnya untuk mengkritisi percobaan-percobaan untuk menodai dan memperkosa ayat-ayat al-Qur'an dan lafaz-lafaz hadith baik dalam pemakaian atau penafsiran. Menurutny penggunaan ayat-ayat harus dikaitkan dengan konstelasi spirituilnya dari rakaman perjalanan sirah Rasulullah (saw), serta intipati dan maqasidnya yang tertinggi dan murni. Beliau menolak pemahaman teks-teks hadith secara telanjang tanpa dirujuk kepada latar belakang dan semangat zaman (*zeitgeist*) yang menghadirkannya (*asbabul wurud*).

Beliau turut mengkritik pemikiran-pemikiran usang dan konservatif dalam pimpinan HMI, yang bercanggah secara fundamental dengan pandangan progresif dan reformisnya. Menurutny, garis yang ditempuh HMI sejak 1967 sampai pertengahan 1969 adalah langkah ketinggalan zaman, reaksioner dan primitif. Perjuangannya dalam merangka konsepsi HMI dilanjutkan, dan dari kongres Malang, beliau melahirkan rangka konsepsional HMI dan menggariskan peranannya untuk menjadi organisasi moden, kader, independen, dan tidak komited pada suatu golongan.

Falsafah pemikirannya dihubungkan secara intens dengan segenap kemungkinan dan interaksinya dengan: agama, tradisi, umat, bangsa, kemanusiaan, organisasi dan lain-lain. Beliau menzahirkan keyakinan yang kukuh terhadap filsafat kebebasan yang

memberi ruang keinsafan dan percambahan ide, dan mengungkapkan idealisme perjuangan yang mempertahankan kemerdekaan peribadi dan kebebasan dalam mencorakkan pemikiran dan arah pandangannya: "Hari ini banyak hal terpikir olehku. Misalnya apakah aku akan seperti orang-orang tua yang sering aku kritik sekarang ini? Bagaimana aku menjaga supaya fikiran-fikiranku tetap bersemangat muda di samping keinginanku agar ada arah yang mantap dalam fikiran-fikiranku? Kufikir yang pertama sekali adalah menyusun suatu sikap dasar yang menghargai dan memahami macam-macam alam fikiran di segala zaman dan tempat. Yang kedua adalah selalu mengikuti perkembangan pemikiran yang ada serta memperhatikan masalah-masalah kemasyarakatan dengan sikap-sikap dasar di atas agar selalu bisa diberikan penyegaran dan ide-ide yang baru" (Ahmad Wahib 1981).

4. Pemandangan Sosial

Wahib memperjuangkan nilai-nilai sosial yang progresif yang mengungkapkan dasar-dasar kebebasan dan keadilan dan tanggungjawab *jama'i* dalam perjuangan. Teori-teori sosial yang digariskannya mencerminkan aspirasi perjuangan untuk mempertahankan keadilan, kebebasan, kejujuran, perobahan, dan penggarapan masyarakat madani serta merangkul nilai kebenaran yang universalis yang diilhamkan dari berbagai kerangka budaya dan tradisi. Dalam merumuskan ide progresif Nurcholish Madjid tentang dasar sosial dan politik Islam beliau mengungkapkan: "Ide sosialisme dan demokrasi...harus diterima sebagai tema pokok perjuangan umat Islam serta sebagai rumusan konkrit daripada ajaran al-Qur'an. Pikiran ini

dikemukakannya sebagai realisasi sikap mental terbuka terhadap puncak-puncak pemikiran manusia tentang masalah-masalah sosial, dari mana pun datangnya faham atau ide itu sebagaimana orang Islam telah terbuka sikapnya terhadap karya orang-orang Barat di bidang masalah-masalah kealaman - sains dan teknologi” (Ahmad Wahib 1981).

Beliau turut mengingatkan tentang ancaman penindasan yang direncanakan oleh pemerintah bagi menyekat kemaraan rakyat dengan memanipulasi kaum intelek: “Apakah setelah lepas dari penindasan lama, kaum intelektual Indonesia tidak terjerat dalam bentuk-bentuk penindasan baru yang halus, dan apakah semuanya perlu meninggalkan profesinya sebagai *professional rebels*? Sekarang kebanyakan intelektual telah menjadi teknokrat alias sekrup-sekrup dalam rida pemerintahan. Kaum intelektual pada gilirannya dipergunakan lagi oleh pemerintah untuk membela *beleidnya* atau sebagai *solidarity maker*. Ternyata, pemerintah memang berusaha memagar dirinya dengan argumentasi intelektual. Karena itu kaum intelektual perlu membina suatu *moral movement yang radikal dinamis dan puritan* di kalangan intelektual bebas (seniman, mahasiswa, dosen, para ahli yang mempunyai sasaran kontrol, pemerintah (*sic*), di samping kekuatan-kekuatan masyarakat sendiri, agar jangan sampai kekuasaan ABRI dan GOLKAR menjadi absolut.”

Pandangan dan falsafah sosialnya adalah berteraskan kepada idealisme kebebasan dan sikap demokratis (*democratic attitude*) yang strategis, yang memberikan ruang kebebasan dan menggalakkan percambahan fikiran. Menurutnyanya: “salah satu sikap seorang

demokrat ialah tidak melakukan teror mental terhadap orang yang mau bersikap lain. Membiarkan orang lain menentukan sikap dengan perasaan bebas, tanpa ketakutan, sesuai dengan isi hatinya sendiri merupakan pencerminan sikap seorang demokrat...target kaum demokrat bukanlah “supaya dia menentukan sikap seperti kita punya sikap” melainkan “supaya dia menginsafi dengan sadar akan kelemahan sikapnya”. Kaum demokrat tidak suka bila orang lain itu sependapat atau sesikap dengan dia karena terpaksa, karena ngeri akan serangan-serangan keras ataupun segala macam teror mental.”

Salah satu pemangkin kepada pemberdayaan massa, seperti yang diungkapkan oleh Wahib, adalah kerangka metodologi yang mantap. Kemajuan di barat, dengan pencapaian sains dan teknologi dan ketangkasan ide dan peradabannya, banyak dipengaruhi oleh acuan metodenya yang ideal, berbanding dengan situasi umat di rantau ini yang masih terbelenggu dengan wacana bobrok dan pertentangan fikiran antara kaum muda dan tua. Menurutnyanya: “bidang metodologi sangat maju di dunia barat, dengan alat mana mereka bisa merobek-robek satu demi satu tabir yang menyelubungi rahsia-rahsia alam, masyarakat dan kemanusiaan ini. Di dunia barat metodologi dikembangkan dan dipakai tidak hanya untuk memperoleh kebenaran-kebenaran baru, tapi juga untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran yang sudah ada. Mencari kebenaran tertentu dalam rangka menyebarkan kebenaran lain yang sudah ada. Inilah yang disebut metodologi dalam mengajar. Dengan tekun mereka mengadakan riset di bidang metodologi, termasuk dalam metodologi mengajar ini bagaimana mengajarkan sesuatu ilmu atau cara seefisien mungkin.

Di Indonesia kita belajar bahasa Perancis bertahun-tahun baru boleh dibilang menguasai. Di Amerika Serikat berkat pemakaian metode-metode yang efisien, pengajaran bahasa Perancis dengan hasil yang sama bisa dilakukan dengan waktu jauh lebih pendek.”

5. Pengalaman Beragama

Pemikiran agama yang ditanganinya banyak terfokus pada soal-soal teologis, yang menggariskan 9 tema pokok, yang mengupas tentang 1. karya Tuhan di dunia dalam tinjauan teologis, mencakup masalah-masalah: Tuhan, manusia dan alam, sunnatullah, ayatollah dan wahyu Allah; wahyu sebagai masalah teologi; konsep Islam tentang perkembangan sejarah; masalah transendensi Tuhan dan pernyataan tindakanNya dalam kehidupan nyata; manusia sebagai khalifah dan sekularisasi sebagai problem teologi; 2. Konsep manusia dalam Islam, mencakup masalah-masalah: Islam, misteri takdir; tugas dari wewenang manusia; 3. Kedudukan Qur'an dan Sunnah dalam memahami Islam; 4. Evolusi alam dan manusia; 5. Atheisme; mencakup masalah-masalah: yang Ilahi dan yang eksistensial; kemungkinan dialog dengan atheisme; 6. Perkembangan teologi di kalangan Kristen 7. Sikap teologis pada agama-agama non-Islam; 8. Iman pada yang ghaib, mencakup masalah-masalah: apa yang dimaksud dengan ghaib; malaikat, jin dan setan; Adam, Hawa, syurga dan neraka; akhirat; 9. Masalah jamaah dalam sifat individual Islam, mencakup masalah-masalah: solidaritas Islam; agama politis dan agama rohani.

Kemusykilan dasar yang sering diangkatnya adalah kemunafikan, yang dijelmakan dalam amalan kaum elitis agama yang memperlihatkan pertentangan

antara nilai teori dan praktis, seperti ditegaskannya: “golongan agama kurang mampu menterjemahkan ide-idenya dalam bahasa-bahasa sekular plus hipokrasi dari beberapa eksponen mereka sendiri...karena itu menjadi kewajiban golongan agama untuk introspeksi mengapa kini mereka sangat tidak berwibawa (kritik golongan agama kurang didengar).”

Kemelut-kemelut yang berbangkit dalam agama banyak ditanganinya dengan merujuk langsung kepada kitab dan sunnah, dengan mengeneppikan peranan autoriti agama dalam lingkungannya, seperti dinyatakannya: “terus terang, aku kepingin sekali bertemu sendiri dengan Nabi Muhammad (saw) dan ingin mengajaknya untuk hidup di abad 20 ini dan memberikan jawaban-jawabannya. Aku sudah kurang percaya pada orang-orang yang disebut pewaris-pewarisnya.” Hasrat ini diperkukuh dengan hujahnya bahawa satu-satunya hakim dalam Islam adalah hati nurani: “satu-satunya hakim dalam Islam bagi kehidupan seorang Muslim adalah hati nuraninya, bukan fatwa ulama, bukan isi buku-buku agama, ketentuan-ketentuan dari kawan dan lain-lain. Semua yang terakhir itu sekedar merupakan bahan-bahan pertimbangan yang benar-benar memang harus dipertimbangkan. Islam adalah hati nurani setelah dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan pendapat-pendapat, kepentingan-kepentingan, cita-cita orang lain dan kelompok sosial sekelilingnya.”

Wahib mengusung gagasan dan idealisme perjuangan yang besar, untuk menegakkan kebebasan ide dan pemikiran dan membangkitkan kesedaran dan semangat ijtihad. Tekadnya adalah membumikan penghayatan agama mengikut kerangka yang digariskan

hukum dan syariat. Kekuatan idealismenya dipertahan dengan konsisten, meski digoncang dengan cabaran yang datang bertubi-tubi, seperti dilukiskannya ketika bergulat dengan kehidupan di Jakarta: "Di Jakarta aku merasa asing. Aku tak memiliki kawan pribadi...betapa banyak kawan-kawan baikku sendiri enggan dan menjauh dariku setelah mereka tahu tidak ada lagi keuntungan bisa diperoleh dari orang yang tidak punya kekuatan apa-apa seperti aku. Jadi apakah kekuatan itu? Sebut saja: uang, pengaruh dan status sosial! Coba perhatikan betapa banyak idealis-idealisis yang telah runtuh dan kini telah berkompromi. Apa yang dulu mereka serang, sekarang mereka sendiri mengerjakannya. Yogya sering disebut sebagian kawan-kawan sebagai kotanya para idealis. Sepanjang pengamatanku tidak ada idealis-idealisis dari Yogya yang bisa bertahan dengan idealismenya di Jakarta, suatu kota yang ganas. Di Jakarta, mereka "terpaksa" tidak konsisten. Kini aku harus dengan yakin memegang nasibku di tanganku sendiri."

6. Rekonstruksi dan Ijtihad

Cita-cita pembaharuan yang digagaskan Wahib menekankan kepentingan ijtihad dan upaya menggarap maqasid syariah dan idealisme hukum. Dalam proses pembaharuan, Wahib mengemukakan gagasan pemikiran yang tuntas dan konsisten tentang keberanian berfikir dan berpolemik, kaedah melemparkan ide-ide baru, dasar kesarjanaan yang integral, pangkal pembaharuan pemikiran Islam, asas-asas rasionalisme, kejujuran intelektual, dan implikasi sosial dan politik dari perubahan pandangan terhadap agama, serta praktis

revolusioner eksponen-eksponen pembaharu.

Beliau mengungkapkan prinsip kebebasan berfikir dan ber'itikad dan penafian budaya taklid yang bobrok. Keupayaan ini disandarkan kepada keyakinan melahirkan ide pembaharuan, dan memacu budaya yang mapan. Hal ini yang diungkapkan Wahib ketika melihat kenafian hidup masyarakat yang tertindas dari sudut pencapaian ekonomi dan pembaharuan ide: "Aku tidak mengerti keadaan di Indonesia ini, ada orang yang sudah sepuluh tahun jadi tukang becak. Tidak meningkat-ningkat. Seorang tukang cukur bercerita bahwa dia sudah 20 tahun bekerja sebagai tukang cukur. Penghasilannya hampir tetap saja. Bagaimana ini? Mengapa ada orang Indonesia yang sampai puluhan tahun menjadi pekerja-pekerja kasar yang itu-itu juga. Pengetahuan mereka juga tidak meningkat. Apa bedanya mencukur 3 tahun dengan mencukur 20 tahun? Apa bedanya menggenjot becak setahun dengan sepuluh tahun? Ide untuk maju walaupun dengan pelan-pelan masih sangat kurang di Indonesia ini. Baru-baru ini saya melihat gambar orang tua di majalah. Dia telah 35 tahun manjadi tukang potong dodol pada sebuah perusahaan dodol. Potong-potong...potong terus, tiap detik, jam, hari, bulan, tahun,..., sampai 35 tahun. Masya Allah!

Bagiku dalam bekerja itu harus terjamin dan diperjuangkan dua hal:

Penghasilan harus meningkat

Pengalaman dan pengetahuan harus terus bertambah."

Kedudukan yang terkebelakang dan tertindas jauh dari pembangunan ekonomi inilah yang mencetuskan daya juangnya untuk memperbaiki dan memperbaharui kehidupan dan jati diri umat dan

melontarkan gagasan-gagasan liberalnya tentang langkah pemacuan ekonomi yang strategis.

Kesimpulan

Dari perbincangan ringkas yang diketengahkan di atas, dapat disimpulkan bahawa falsafah pemikiran dan corak penalaran Islam yang kritis yang dilontarkan Ahmad Wahib adalah berdasar pada pertimbangan fikiran yang praktis, kritis dan rasional untuk menjawab permasalahan-permasalahan agama dari kerangka hukum yang luas dan dinamis. Pandangan dunianya adalah bersandar kepada tradisi akliah yang segar yang telah mewarnai zaman pertengahan Islam dan melahirkan tradisi pemikiran dan ijtihad yang turut mencetuskan pencerahan dan penemuan peradaban di barat. Wahib telah memetakan sesuatu untuk dilanjutkan, fikiran-fikirannya yang terekam dalam catatan hariannya merupakan khazanah pemikiran yang berharga untuk generasi muda. Idealisme pemikiran yang digagaskan Wahib harus dicanangkan sebagai fikrah Islami yang ideal ke arah pemugaran kesedaran dan ijtihad, seperti diungkapkan Wahib ketika menyingkap renungannya tentang falsafah dirinya: "Aku bukan Wahib. Aku adalah me-wahib. Aku mencari, dan terus menerus mencari, menuju dan menjadi Wahib. Ya, aku bukan aku. Aku adalah meng-aku, yang terus menerus berproses menjadi aku."

Daftar Pustaka

Fanani, A. "Ahmad Wahib's Notes: Indonesian Islam in the Light of Social Realm." Dalam N. N. Illiyyun et al. (eds.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Democracy and Social Transformation (ICON-DEMOST 2023)*,

Advances in Social Science, Education and Humanities Research 793 (2023), 163-167.

Ismail, H. F. *Polemik Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Wahib, Apresiasi dan Kritisi*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.

Jainuri, A. "Lebih Dekat dengan 3 Sosok Tokoh Muhammadiyah yang Berpendidikan Barat". Umsid.ac.id. 4 Februari, 2024. Retrieved from <https://umsida.ac.id/kenali-3-tokoh-muhammadiyah-berpendidikan-barat/>

Jonas, A. A. "Ahmad Wahib: Mencatat Pemikiran dalam Catatan Harian". *Bincang Syariah*, 27 Ogos, 2020. Retrieved from bincangsyariah.com/khazanah/ahmad-wahib-mencatat-catatan-harian/

Khuluk, M. K. "Ahmad Wahib dan Pemikiran Politik Islam". Makalah, Program Studi Politik Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Muliati. "Ahmad Wahib: Reinterpretasi Ajaran Islam." *Al-Fikr*, volume 17, 3 (2013).

Noor, I. "Islam Liberal dan Tradisi Pembaharuan Islam di Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 3, no. 3 (2003): 1-19.

Nurdin. "Pembaharuan Pemikiran Islam: Studi tentang Kontribusi Pemikiran Ahmad Wahib terhadap Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia." Tesis Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2006.

Rubani, N. "Elemen Islam Liberal dalam Idea Pembaharuan Ahmad Wahib." *Jurnal Pengajian Islam* 16, no.1 (2023): 9-21.

Saidiman Ahmad, Husni Mubarak, Testriono (eds.). *Pembaharuan tanpa Apologia? Esai-Esai tentang Ahmad Wahib*. Jakarta: Yayasan Paramadina & HIVOS, 2010.

Wahib, A. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Disunting oleh Djohan Effendi &

Ismed Natsir. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1981.

Yulianto, A. "Ahmad Wahib, Pemikiran (yang) Belum Selesai". *Republika*, 25 Februari 2018. Retrieved from <https://analisis.republika.co.id/berita/p4lxg0396/ahmad-wahib-pemikiran-yang-belum-selesai>